

HAKIKAT DAN SASARAN PENDIDIKAN

H. CAROKO

Dalam karangan-karangan mengenai pendidikan yang ditulis dalam rangka pembaharuan pendidikan nasional maupun di luarnya disajikan gagasan-gagasan terperinci dan konkrit yang sangat berguna, khususnya bagi penyelenggaraan pendidikan. Akan tetapi kendati kekayaan detail itu, ada kesan yang kuat bahwa beberapa masalah pokok kurang mendapat perhatian. Yang kami maksud ialah soal apakah pendidikan itu dan apakah sasarannya. Tulisan ini dimaksud sebagai sumbangan untuk mengisi kekosongan itu. Secara berturut-turut akan dibahas apakah hakikat pendidikan itu dan apakah sasaran pokoknya. Dari hakikat pendidikan itu dijabarkan hak atas pendidikan dan kewajiban pendidikan maupun sasarannya. Pendekatannya sebagian besar adalah pendekatan filsafat dan oleh sebab itu lebih bersifat teoritis dan normatif daripada deskriptif. Kita mempelajari apakah seharusnya pendidikan itu dan sasaran pokoknya, bukan fakta-fakta atau kenyataan pendidikan, biarpun filsafat harus juga memperhatikannya, karena fakta-fakta itu mengungkapkan usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan pendidikan.

I. HAKIKAT PENDIDIKAN

Mengenai pendidikan soal pokok pertama yang harus kita selidiki ialah apakah hakikatnya. Bertolak dari hal itu kita akan dapat menjabarkan hak dan kewajiban pendidikan. Demikianpun kita akan dapat mempelajari

Bantuan Menuju Kedewasaan

Pada hakikatnya pendidikan adalah *bantuan untuk anak didik dalam perkembangannya yang menyeluruh menuju kedewasaan*. Yang dimaksud dengan kedewasaan ialah kemampuan untuk berdiri di atas kaki sendiri dan kematangan jiwa yang memungkinkan seorang memiliki kemerdekaan dalam menentukan sikap pribadi dan menghayati hubungannya dengan sesama manusia, masyarakat, alam sekitarnya dan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian *tujuan pendidikan adalah kedewasaan anak didik sebagai pribadi (individualisasi) maupun sebagai warga masyarakat dan negara (sosialisasi)*. Akan tetapi ini tidaklah berarti bahwa anak didik pada akhir periode pendidikannya telah mencapai sasaran terakhir, tetapi bahwa dia mampu mencapai sasaran terakhir itu sendiri, atas resiko dan tanggung jawabnya sendiri. Oleh sebab itu pendidikan adalah suatu *pengertian dinamis*: atas kekuatannya sendiri dan dengan bantuan pendidik-pendidiknya anak didik menjadi semakin mampu untuk berdiri di atas kaki sendiri sampai pendidikan tidak lagi diperlukan.

Dengan demikian pendidikan adalah bantuan yang diberikan dan harus diberikan kepada orang-orang yang belum dewasa untuk berkembang menuju kedewasaan. Oleh sebab itu hanya dalam arti tertentu kita dapat bicara tentang pendidikan orang dewasa maupun pendidikan seumur hidup.

Selanjutnya pendidikan harus *menyeluruh* dalam arti *meliputi semua kemampuan manusia*, yaitu akal budi, kemauan, perasaan estetis, kemampuan badan dan kemampuan untuk mengerjakan sesuatu. Sesuai dengan itu kita bicara tentang pendidikan ilmu pengetahuan (pengajaran), pendidikan moral termasuk pendidikan agama, pendidikan kesenian, pendidikan jasmani dan pendidikan ketrampilan.

Setiap lembaga pendidikan harus memperhatikan semuanya itu, tetapi dengan urutan prioritas atau tekanan dan komposisi yang berbeda-beda sesuai dengan kedudukan serta peranan masing-masing. Pendidikan moral dan agama misalnya terutama adalah tanggung jawab keluarga (orang tua), sedangkan pendidikan ilmu pengetahuan pertama-tama tanggung jawab sekolah, khususnya sekolah negeri. Dalam hubungan ini perbedaan (*distinction*) antara pendidikan dan pengajaran kiranya pada tempatnya. Tidak membuat perbedaan ini berarti mengaburkan dan mengacaukan tanggung jawab

Hak Atas Pendidikan

Bahwa pendidikan adalah bantuan dalam perkembangan menuju kedewasaan, bukan saja berarti bahwa si anak bisa dididik, tetapi juga bahwa dari awal hidupnya dia *mendidik dirinya sendiri*. Tiada bantuan akan berguna bila tiada oto-aktivitas anak didik. Bantuan yang diperlukannya bukanlah bantuan untuk dididik, melainkan untuk mempunyai suatu lingkungan yang tepat di mana dia dapat melakukan penemuan-penemuannya sendiri. Dia harus diarahkan dan juga sering dirangsang.

Oleh sebab anak didik tidak dapat mencapai kedewasaan tanpa bantuan serupa itu, maka *setiap anak berhak atas pendidikan*. Hal ini diakui baik dalam Piagam PBB tentang Pernyataan Umum Hak-hak Asasi (pasal 26 ayat 1) maupun dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: "Tiap Warga Negara berhak mendapat pengajaran." Untuk memungkinkan pelaksanaan hak itu, maka dalam pasal 31 ayat 2 ditetapkan: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan Undang-undang." Dalam rangka itu pada tahun 1950 ditetapkan Undang-undang No. 4 tahun 1950 tentang dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah, yang pada tahun 1954 dinyatakan berlaku untuk seluruh Indonesia dan pada tahun 1961 dilengkapi dengan Undang-undang No. 22 tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi.

Kewajiban Pendidikan

Oleh sebab setiap anak mempunyai hak atas pendidikan, maka ada pihak-pihak yang mempunyai kewajiban untuk memberikannya. Pihak-pihak ini adalah *orang tua, masyarakat dan negara*, sedangkan sekolah adalah pendidik yang dikuasakan oleh pihak-pihak itu.

Seperti dikemukakan di atas, pendidikan adalah bantuan dalam perkembangan menuju kedewasaan. Dalam hubungan ini biasanya kita memikirkan kegiatan-kegiatan pendidikan, tetapi esensi bantuan itu ialah *situasi pedagogis*, yaitu hidup dan ikut serta dalam keluarga, di mana ayah ibu bersama-sama melaksanakan kewajiban dan hak pendidikan mereka. Sejak saat pertama hidupnya di dunia, terdapat lingkungan pendidikan bagi si anak, di mana dia menerima perlindungan, rasa aman dan bimbingan yang diperlukan. Sebagai pelengkap ketidakmampuan si anak untuk menentukan hidupnya sendiri secara merdeka, terdapat *suatu situasi yang cukup lama di mana perkembangannya terjamin*. Situasi ini pertama-tama berupa kesatuan ayah dan ibu yang merupakan jaminan alamiah bagi si anak. Dari kesatuan itu

timbul situasi pendidikan yang mulai berfungsi pada saat anak mulai hidup. Kehidupan keluarga, sejauh terarah pada perkembangan anak, adalah pendidikan dalam arti yang paling esensial. Dari hubungan terhadap anak, yang harus berkembang menjadi dewasa, mengalirlah hak-hak dan kewajiban-kewajiban orang tua untuk menggunakan sarana-sarana pendidikan dengan tepat. Dengan demikian *orang tua mempunyai kewajiban dan hak utama untuk mendidik anak mereka*. Hal ini diakui dalam Piagam PBB tersebut pasal 26 ayat 3: "Orang tua mempunyai hak utama (prior right) untuk memilih jenis pendidikan bagi anak-anak mereka."

Sebagai konsekuensinya juga masyarakat dan negara mempunyai kewajiban dan hak atas pendidikan anak-anak, akan tetapi orang tua mempunyai hak utama (prior right). Sebagai kesatuan orang-orang, masyarakat dan negara adalah sarana untuk membantu para warganya dan melengkapi mereka dengan hal-hal yang tidak dapat diusahakan atau tidak dapat diusahakan secara memadai oleh mereka masing-masing. Tugas masyarakat dan negara adalah membantu dan melengkapi para warganya. Demikianpun dalam bidang pendidikan. Oleh sebab itu *monopoli pendidikan negara* seperti dituntut oleh sistem-sistem totaliter seperti komunisme, fasisme dan lain sebagainya *tidak dapat dibenarkan*. Hak negara dalam bidang pendidikan dibatasi oleh hak orang tua.

Hal itu khususnya berlaku di Indonesia yang menganut Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Dengan tegas kita *menolak sistem-sistem totaliter dalam segala bentuk dan manifestasinya*. Sesuai dengan itu hak orang tua dan masyarakat di bidang pendidikan diberi tempat yang sewajarnya dalam sistem pendidikan nasional. Antara lain diakui dan dilindungi hak orang tua untuk memilih jenis pendidikan bagi anak-anak mereka dan sehubungan dengan itu diakui pula hak mereka untuk mendirikan dan mengelola *lembaga-lembaga pendidikan swasta*. Lembaga-lembaga ini bukan saja diakui hak hidupnya tetapi diberi dorongan dan bantuan agar dapat menjalankan fungsinya sebaik-baiknya di dalam suatu kerangka nasional.

Dalam lingkup nasional, pendidikan bukan saja dimaksud untuk membantu mengembangkan *manusia masing-masing*, tetapi juga *masyarakat dan lingkungannya*. Dengan demikian sistem pendidikan nasional juga berfungsi mengembangkan bangsa dan kebudayaannya. Pengembangan kebudayaan erat berkaitan dengan pembangunan, yang merupakan interaksi terus menerus antara pengembangan sumber daya manusia dan sumber daya alam berdasarkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber segala sumber daya. Adalah tepat bahwa dalam pendidikan nasional digunakan *pendekatan budaya berdasarkan Pancasila*. Dengan demikian pendidikan nasional

meningkatkan hidupnya, mengembangkan dirinya dan secara bersama-sama membangun masyarakat agar setiap warganya dapat hidup layak sebagai manusia dan mengemban tugas hidupnya sebaik mungkin.

II. KEPRIBADIAN SASARAN PENDIDIKAN

Dengan demikian sasaran pendidikan adalah *kepribadian-kepribadian* dalam arti bahwa anak-anak didik harus dibantu untuk menjadi *pribadi-pribadi yang paripurna*. Sehubungan dengan itu di bawah ini akan dibicarakan secara berturut-turut arti pribadi dan kepribadian.

Pribadi

Pribadi pada umumnya adalah lawan barang atau benda. Di bawah pengaruh gagasan bahwa setiap orang di dunia memainkan suatu peranan, kata pribadi itu mendapat arti *manusia individual* dalam penampakan khususnya yang dibedakan dari penampakan-penampakan lain.

Definisi yang paling klasik terdapat dalam buku Boethius *De duabus naturis*: "Pribadi adalah substansi individual yang bersifat rasional."¹ Dalam definisi itu "substansi individual" mengungkapkan hal di mana pribadi sama dengan barang, sedangkan "sifat rasional" menggarisbawahi kekhususan pribadi sebagai lawan barang. Bagian pertama definisi menunjuk pada eksistensi mandiri dan bagian yang kedua pada eksistensi pribadi (personal).

a. Substansi Individual

Substansi individual adalah apa yang mandiri dengan suatu kodrat (nature) tertentu. Karena substansi berarti kodrat yang dalam segala sesuatu menentukan 'ada substansial' atau sesuatu itu sendiri yang dari kodratnya menerima 'ada pertamanya'. Jadi 'individual' ditambahkan pada 'substansi' untuk menunjukkan bahwa yang dimaksud di sini adalah substansi pertama, artinya bukan kodrat itu sendiri tetapi apa yang dinikmati sesuatu menurut kodratnya.

Karena 'substansi individual' adalah suatu 'cara ada' yang universal dan analog - segala sesuatu yang ada ada sebagai substansi individual atau dalam suatu substansi individual - ia tidak dapat dibatasi lebih lanjut, melainkan

1. Dalam bahasa latin: "Præter præteritum di...

hanya dilukiskan dalam *ciri-ciri esensialnya*. Thomas Aquinas biasanya memberikan tiga ciri yang erat berkaitan satu sama lain. "Hakikat pribadi adalah bahwa ia sesuatu mandiri yang tersendiri dan meliputi segala sesuatu yang terdapat dalam benda itu" dan "substansi individual, yang ditempatkan dalam definisi pribadi, adalah substansi lengkap, yang mandiri secara terpisah dari lain-lain".¹ Jadi substansi individual pertama-tama adalah *sesuatu yang lengkap*. Ia adalah suatu keseluruhan yang tertutup dan lengkap: ia menolak 'cara ada' bagian. Selanjutnya ia *mandiri*. Ia adalah subyek segala bentuk kesempurnaan. Ia menyatukan semua kesempurnaannya dalam eksistensi konkritnya. Ini menolak 'cara ada' forma, esensial maupun aksidental, yang diwujudkan di berbagai subyek, tetapi hanya bisa berada sebagai bagian "suatu subyek", yaitu dalam eksistensi konkrit sesuatu yang utuh. Akhirnya ia ada sebagai sesuatu yang *dibedakan atau terpisah*. Ia tidak ditampung lebih lanjut dalam suatu keseluruhan substansial lain. Ia berada tersendiri.

b. Substansi Individual yang Khusus

Pribadi adalah suatu substansi individual, tetapi mewujudkan kemandiriannya itu dengan caranya sendiri: menurut tuntutan-tuntutan esensi *kodrat rasional* (rational nature). Ia bukan saja sesuatu yang mandiri, tetapi juga seorang yang *bertindak oleh dirinya sendiri*. Kemandirian mengungkapkan dirinya pada pribadi dalam tindakan mandiri atau otonom.

Kalau pribadi mandiri dengan caranya sendiri, maka ia harus juga mewujudkan ketiga pembatasan kemandirian itu dengan caranya sendiri. Sebagai sesuatu yang bertindak secara mandiri, ia bukan saja mandiri secara lain dari cara makhluk-makhluk yang tidak bebas, tetapi juga melaksanakan secara lain keutuhan dan ketersendirian substansi individual. Seperti binatang manusia lahir sebagai suatu keseluruhan alamiah individual, suatu struktur harmonis fungsi-fungsi kehidupan biologis. Tetapi di situ tidaklah terletak keutuhan khas pribadi. Ini adalah keadaan harmoni dan integrasi intern, yang harus dicapai manusia lewat *kenal-diri* dan *disiplin*, dan yang tidak pernah dicapai sepenuhnya. Sebagai bayi saya belum mempunyai jarak intern terhadap nafsu-nafsu dan daya-daya tubuh saya dan saya juga belum menguasai dan mengaturnya dengan kemauan saya. Tetapi sejauh saya dengan hidup dan bertindak, dengan bimbingan orang-orang lain, menjelajahi tubuh saya, memahami permainan dan makna kekuatan-kekuatan badan dan belajar menguasai dan membimbingnya, seolah-olah saya mengumpulkan bagian-bagian saya menjadi suatu keseluruhan harmonis yang baru *di bawah*

1. *Summa Theologiae*, III, 16, 12 ad 2.

pimpinan kebebasan rasional saya. Keadaan pengutuhan, konsentrasi dan integrasi intern itu kini disebut *kepribadian*.

Juga ketersendirian eksistensi pribadi bagi manusia adalah *suatu tugas dan kemenangan yang berangsur-angsur*. Individualitas, yang dalam keseluruhan kodrat yang ada hanya merupakan sesuatu yang terpisah, yang disebabkan potongan materi tempat saya berada, dalam pribadi menjadi *kemerdekaan eksistensi bebas yang meningkat, otonomi keputusan-keputusan saya, penerimaan sukarela tanggung jawab* yang tidak dapat dipindahkan, yang diletakkan pada saya oleh kehidupan saya. Di situ terletak ketersendirian pribadi.

Di dalam *personalisme* dewasa ini istilah-istilah *individu, pribadi* dan *kepribadian* berarti *keseluruhan manusia* tetapi dalam segi yang berbeda-beda, dilihat pada tataran yang berbeda-beda, sebagai *bekal semula*, sebagai *tugas* dan sebagai *perwujudan*. Manusia lahir sebagai suatu keseluruhan organis kebutuhan-kebutuhan hidup, nafsu-nafsu dan kekuatan-kekuatan. Dalam segi itu ia tidak berbeda dengan binatang. Keseluruhan organis itu tetap merupakan suatu segi hidupnya. Dilihat secara demikian keseluruhan manusia itu disebut *individu*. Bidang individu itu ialah pemuasan kebutuhan-kebutuhan biologis kita. Tetapi manusia adalah lebih daripada suatu keseluruhan organis. Organismenya sendiri menunjukkan suatu kekaburan, keterbukaan, ketidaktentuan yang memungkinkan dan minta suatu penyelesaian dan pembentukan lebih lanjut. Manusia adalah suatu *kemungkinan* untuk pengutuhan yang lebih tinggi, suatu kemungkinan yang bagi dirinya sendiri merupakan suatu *tugas dan panggilan*. Kalau keseluruhan manusia itu dilihat dalam keterbukaannya, sebagai kemungkinan dan panggilan, kita bicara tentang *pribadi*. Dalam eksistensinya pribadi itu terletak kekhususan manusia dan harkat setiap orang yang tidak dapat dipindahkan. *Suatu perwujudan tugas manusia yang berhasil itu disebut kepribadian*. Individu, pribadi dan kepribadian itu merupakan suatu kesatuan dinamis. Manusia adalah pribadi, dipanggil untuk naik dari tataran individu ke tataran kepribadian, dengan menghimpun kekuatan-kekuatan individualitasnya dalam wilayah kekuasaan kemerdekaannya lewat jalan *pemahaman dan latihan*.

Kepribadian

Dengan demikian suatu kepribadian adalah *perwujudan yang berhasil* dari tugas yang terletak dalam pribadi. Dengan kepribadian kita maksudkan *seorang yang utuh*. Ia tahu apa yang dipikirkannya, ia mempunyai suatu keyakinan pribadi yang kuat. Ia tahu apa yang diinginkannya, ia tetap dirinya sendiri. Ia menguasai semua kebutuhan yang dapat diinginkannya.

melaksanakan rencana hidupnya. Ia tidak berubah dari hari ke hari. Ia memberikan kesan tidak terbelah. Ia tidak tenggelam dalam massa. Ia tidak berubah dengan berubah-ubahnya opini umum yang dangkal. Ia tetap setia pada dirinya sendiri, pada cita-citanya, keyakinan-keyakinan dan rencana-rencananya, betapa berubah-ubahpun perasaannya, afeksi hatinya, dorongan kodratnya, bagaimanapun reaksi orang-orang lain, perubahan-perubahan dalam keadaan dan pendapat umum. Ia berdiri di atas perubahan-perubahan kodrat dan lingkungannya. Ia mengerti permainannya, menguasainya, dan dapat menggunakan dan membimbingnya, mampu menyesuaikan diri tanpa mengorbankan dirinya. Jadi dalam segala sesuatu ia ditandai suatu *kesatuan yang mantap*, baik sekarang maupun dalam jalannya waktu. Di situ juga terletak kebebasan sejati: bukan suatu kebebasan keterbukaan dan kemungkinan semata-mata, tetapi suatu kebebasan perwujudan dan kekuasaan: *penguasaan (dominium) atas tindakannya*. Kepribadian yang bebas bisa dipercaya. Ia dapat diandalkan. Binatang dapat diperhitungkan karena ia tidak bebas, ia mempunyai *keterarahan alam*. Kepribadian juga dapat diperhitungkan, dalam arti bahwa orang dapat mengandalkannya. Karena ia bebas dan bertanggung jawab dalam pemilikan diri yang penuh. Ia mempunyai *keterarahan keutamaan yang sempurna*.

Akan tetapi tidaklah mungkin memahami kepribadian semata-mata sebagai kebebasan dan pemilikan diri. Karena apa yang memberi hidup kita setiap saat kesatuan intern konsentrasi dan apa yang secara terus menerus memberi sejarah kita kesatuan kesetiaan? Bukankah itu orientasi pada suatu cita-cita, suatu nilai kehidupan yang paling tinggi? Kehidupan seorang dengan kemauan baja, seorang yang secara sempurna memiliki dirinya sendiri, masih bisa tidak konsisten, tidak karena ia terbelah nafsu-nafsunya, tetapi karena ia *tidak tahu mengapa dia hidup dan untuk apa ia akan menggunakan kekuatan-kekuatannya*. Jadi kekuasaan kebebasan menuntut sesuatu di atasnya, sesuatu untuk apa orang membebaskan dirinya. Kepribadian sejati adalah orang yang memiliki dirinya sendiri dalam kebebasan, tetapi pada waktu yang sama *tunduk secara sukarela pada nilai tertinggi, Tuhan*. Jadi kepribadian meliputi dua hal: kebebasan tertinggi pemilikan diri dan keterikatan pertaruhan diri yang paling kuat; konsentrasi dan penyerahan. Dengan demikian kepribadian adalah *kepribadian moral*: manusia yang hidupnya disatukan demi suatu tujuan moral, nilai tertinggi yang akan dilayaninya. Demikianpun orang suci adalah manusia yang telah menyatukan hidupnya di bawah *suatu cita-cita religius* dan untuk mengabdikan kepadaNya. Aristoteles telah mengatakan bahwa tujuan, yang harus dituju oleh seluruh kehidupan dan dari mana kehidupan itu mendapatkan kesatuan dan strukturnya, terletak dalam *dicapainya sasaran tertinggi* yang dapat dicapai oleh kemampuan tertinggi kita. Kemampuan tertinggi ini adalah akal budi dan sasaran tertinggi akal budi adalah Tuhan. Tu-

tinggi itu secara paling tinggi. Pada umumnya kita harus mengatakan bahwa kegiatan untuk tujuan, untuk mana kepribadian moral membebaskan dirinya sendiri, adalah suatu kegiatan yang *terarah pada kenyataan sebagai nilai obyektif*. Kenyataan memang mempunyai nilai ganda bagi manusia: suatu nilai subyektif, yaitu suatu nilai pemuasan kebutuhan-kebutuhan biologisnya, dan suatu nilai obyektif kegembiraan dan kepuasan murni untuk suatu kegiatan, yang menuju kenyataan itu sendiri. Kegiatan yang murni, sepi ing pamrih dan obyektif itu tidak melanggar pribadi lain, tidak menginginkannya sebagai sarana untuk pemuasan subyektif semata-mata, tetapi keluar dari dirinya sendiri ke yang lain itu, mengakui dan menikmatinya dalam eksistensinya yang obyektif dan mandiri. Dalam kegiatan obyektif itu manusia menyerah kepada yang lain sebagai yang lain, menuju yang lain itu, menginginkan dan menikmatinya sebagai kebenaran dalam pengetahuan, sebagai keindahan dalam kesukaan akan kesempurnaan bentuk, sebagai kebaikan dalam hormat, keadilan dan terutama dalam cinta kasih. Cinta kasih adalah kegiatan obyektif yang paling tinggi karena dalam cinta kasih pribadi-pribadi itu sendiri membentuk suatu persatuan yang lebih tinggi tanpa kehilangan sesuatu dari kemerdekaan pribadi mereka. Dalam cinta kasih kita memberi yang lain dalam eksistensi mandirinya suatu nilai tujuan mutlak bagi kita sendiri, kita membangun dan mengakuinya dalam otonominya yang tidak boleh dilanggar, membuat kita mengabdikan kepada kesempurnaan pribadinya dan menemukan di situ suatu kesukaan yang sepi ing pamrih. Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa kepribadian sejati adalah seorang yang cukup menguasai permainan kehidupan subyektifnya untuk mengarahkan secara mantab dan teratur seluruh dirinya untuk menghayati nilai-nilai obyektif, kenyataan obyektif sebagai kenyataan obyektif.

Kegiatan dengan mana manusia mengikuti panggilannya sebagai pribadi dan membebaskan diri dari belenggu bidang kehidupan subyektif untuk meningkat ke kemerdekaan eksistensi pribadi adalah *pendidikan*. Dari uraian di atas adalah jelas bahwa pendidikan pertama-tama adalah *pendidikan diri sendiri*. Kegiatan mendidik yang dilakukan seorang atas seorang lain tak dapat lain kecuali *bantuan* penuh cinta kasih dengan mana ia *menyadarkan orang-orang lain akan panggilan mereka* dan lebih lanjut *menggugah dan membantu mereka* dengan undangan teladannya, dengan nasehat dan informasi, dengan mengajarkan perintah-perintah moral, dengan memberikan dorongan dan di mana perlu menjatuhkan hukuman yang berguna. Pendidikan terutama adalah *inisiasi*, yaitu dengan himbauan cinta kasih mengantarkan seorang ke kemungkinan-kemungkinan dan lapangan kerja pembentukan diri.

Kedua asas pokok pendidikan menuju kepribadian ialah *asas kenyataan* dan *asas totalitas*. Makna penghimpunan dan penguatan intern dalam

kontak di mana kenyataan mewahyukan dirinya sebagai nilai kepada manusia. "Kenyataan adalah satu-satunya pendidikan dan guru manusia yang sejati. Tanpa kehadirannya tidak dapat ada kebudayaan atau negara dan terutama kehidupan pribadi tidak memiliki kenyataan." Pengalaman kenyataan sebagai nilai yang mengilhami adalah motif dan sumber tenaga pendidikan diri pribadi. Oleh sebab itu pendidikan bukanlah pertama-tama suatu latihan kemauan, tetapi *suatu inisiasi dalam kenyataan Tuhan, kehadirannya yang memanggil*. Untuk itu tidak cukup mengajarkan gagasan-gagasan, dalil-dalil dan argumentasi-argumentasi religius. Hanya dalam semadi religius pribadi timbul dan berkembang pengetahuan nyata tentang Tuhan.

Asas yang kedua adalah *asas totalitas*. Dalam pengabdian kepada nilai kenyataan kita harus membebaskan, mengerahkan dan mengatur *semua kekuatan kita dan menjadikannya suatu keseluruhan yang harmonis*. Diperlukan penyatuan pribadi dalam pengabdian kepada Tuhan. Kesempurnaannya adalah kesucian. Keselamatan tidak kita bawa dalam bagian diri kita yang lebih tinggi. Ia meliputi segala sesuatu dalam diri kita dan diperlukan segala usaha untuk berkembang menjadi kepribadian.

Oleh sebab itu kita bukan saja harus mengembangkan sikap-sikap moral yang lebih tinggi yang langsung memungkinkan kita mengarahkan kegiatan-kegiatan tujuan kita pada Tuhan: keterlepasan, kerendahan hati, ketersediaan, kemurnian dan ketaatan. Bukan saja keutamaan-keutamaan pasif, tetapi juga *keutamaan-keutamaan aktif* seperti keberanian, keterpercayaan, keteguhan kemauan, rasa bertanggung jawab, keuletan, ketekunan, kemampuan untuk maju terus dan lain-lain *harus dikembangkan* dalam kepribadian agar sesuai dengan tuntutan-tuntutan cinta kasih *berani menghadapi dunia dan mengubahnya di segala bidang dan menguasainya demi kepentingan sesama dan masyarakat*. Pendidikan tidak boleh hanya ditujukan melindungi orang-orang dalam suasana yang bebas dari kuman-kuman terhadap pencemaran dunia, tetapi harus membentuk mereka menjadi kepribadian-kepribadian yang merebut dunia, yang bisa menghadapi bahaya-bahaya dunia secara merdeka dan yang semangatnya membersihkan dunia.

Yang paling penting dalam rangka itu ialah menghargai *semua kekuatan dan nafsu vitalitas badan kita*. Tidak boleh ada sesuatu yang dibunuh, tetapi semuanya harus dibebaskan, dilatih, diatur dan dikuasai. Nafsu-nafsu badan tidak boleh ditindas, didesak, disimpan secara berhati-hati. Bobot subyektifnya harus dibersihkan, keliarannya dijinakkan, maksud-maksudnya disublimasikan, tetapi tanpa membiarkan sesuatu dari kekuatannya lenyap. Seperti kita tidak dapat berpikir tanpa alat badaniah imajinasi, demikianpun kita tidak dapat menabendaki tanpa alat badaniah nafsu-nafsu. Senerti daya ima-

pemikiran, demikianpun kehendak mendapat kekuatan dan kesegaran dari nafsu-nafsu yang teratur. Seperti pembentukan akal budi sebagian besar terdiri dalam disiplin imajinasi, demikianpun kehendak terutama dibentuk dengan penghalusan dan pemuliaan nafsu-nafsu. Oleh sebab itu apabila suatu keputusan sesuai dengan akal budi, maka bertindak dengan nafsu lebih sempurna daripada bertindak tanpa nafsu.

Kepribadian adalah juga gagasan sentral dalam sosiologi dewasa ini. Menurut berbagai model sub-ordinasi dan koordinasi pribadi-pribadi yang merdeka membentuk kelompok-kelompok yang lebih luas lingkungannya. Selama orang-orang tertahan dalam suasana individual dan terutama mengarahkan kehidupan mereka pada pemuasan nafsu-nafsu subyektif dan kebutuhan-kebutuhan biologis mereka, maka pergaulan mereka mengambil bentuk *massa impersonal* yang kurang berharga. Sejauh mereka dalam kebebasan kreatif mereka untuk bekerja sama bagi suatu tugas kebudayaan bersama dalam semangat persatuan dan disiplin yang diterima dengan bebas, mereka membentuk *masyarakat*. Sejauh mereka akhirnya saling mengakui sebagai nilai tujuan yang mutlak dan memperjuangkan kesejahteraan pribadi sesama dalam hormat, cinta kasih dan pelayanan yang sepi ing pamrih, mereka membentuk *persekutuan*. "Bentuk-kita" yang terakhir ini adalah bidang kepribadian yang sebenarnya. Dan oleh sebab makna pengutuhan pribadi terletak dalam kehidupan obyektif, kepribadian itu mencapai tujuannya dalam kehidupan persekutuan yang murni dan obyektif, yang menyatukannya dengan sesama manusia, tetapi terutama dengan Tuhan, persekutuan pribadi abadi. Tidak per accidens tetapi per se pribadi bersekutu pada tataran tertinggi ini. Sebagai pribadi ia diterima dalam keseluruhan pribadi persekutuan yang lebih tinggi. Persekutuan adalah dimensi esensial pribadi dan sebaliknya: *persona in actu est societas in actu* (pribadi aktual adalah masyarakat aktual). Setiap orang adalah sekaligus individu dan makhluk sosial. Pribadi manusia adalah sosial sampai ke akar-akar eksistensinya dan baru sempurna kalau ia secara mantap terarah pada pribadi-pribadi lain.*

* Untuk sebagian diambil dari J. H. Walarso, "Persona" dalam *Teologi dan Moralitas* (Bandung: Pustaka, 1975), hal. 100.